

Implementasi Gaya Kepemimpinan dan Spiritualitas Biarawati Di SMP YPPK Santo Mikael Merauke

Paulina Wula¹

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: gaya kepemimpinan dan spritualitas Kepala Sekolah Biarawati SMP St. Mikael di Kabupaten Merauke, faktor-faktor yang menjiwai kepemimpinan Kepala Sekolah Biarawati dan upaya-upaya yang dilakukan untuk mengembangkan kepemimpinan spritualitas kepala sekolah biarawati. Jenis penelitian deskriptif kualitatif. Teknik analisa data yang digunakan dalam penelitian ini analisis data kualitatif, dengan desain studi kasus. Penelitian ini menggunakan teknik Sampling Purposive dan Snowball Sampling. Pengumpulan data dilakukan dengan 3 cara: 1) teknik wawancara mendalam, 2) observasi, 3) studi dokumentasi. Ketiganya berjalan bersama sehingga saling memperkaya data penelitian. Data yang dikumpulkan dianalisis dengan model analisis data Miles Huberman (Sugiyono, 2014). Hasil Penelitian menunjukan bahwa: 1) Gaya kepemimpinan kepala sekolah biarawati mengikuti gaya kepemimpinan Kristus sebagai Pelayan 2). Spiritualitasnya adalah spiritualitas Vinsensius yang lebih mengedepankan pelayanan terhadap orang miskin. 3) Faktor-faktor yang menjiwai adalah ketaatan, percaya akan penyelenggaraan ilahi, kepercayaan yang diberikan oleh pemimpin, keterbukaan untuk menjalin kerja sama, memiliki kompetensi sesuai dengan bidang profesi. 4) Upaya yang dilakukan untuk mengembangkan kepemimpinan spiritualitas biarawati dengan menjalin relasi personal dengan Kristus.

Kata Kunci: Kepemimpinan, biarawati, spiritualitas, dan pelayan.

A. Pendahuluan

Dokumen Konsili Vatikan II tentang Pendidikan Kristen (*Gravissimum Educationis*) mengatakan bahwa pendidikan sangat penting bagi kehidupan manusia. Pendidikan yang seharusnya adalah pendidikan yang membentuk dan membina pribadi manusia menjadi pribadi dan anggota masyarakat yang dewasa dan utuh. Oleh karena itu Gereja mengusahakan dengan menjalankan amanat konsili di sekolah-sekolah secara umum maupun sekolah-sekolah khusus katolik.

Gereja dengan berbagai upaya mencoba sedemikian rupa agar pendidikan dan pengajaran dapat diolah dengan baik. Walaupun masih banyak anak-anak maupun kaum muda yang belum mengenyam pendidikan sehingga pembinaan terkait nilai-nilai universal kurang terlaksana. Konsili Vatikan II menghimbau agar semua yang memimpin generasi bangsa ini yang mengelola pendidikan atau yang mengusahakan pendidikan bagi setiap orang muda dengan pendidikan yang bermutu. Konsili mengajak Gereja agar melancarkan berbagai macam kegiatan dalam semua bidang pendidikan dengan hati lapang dan jiwa besar terutama dengan tujuan agar manfaat pendidikan dan proses pembelajaran benar-benar sesuai dengan tujuan pendidikan nasional. Untuk itu Konsili

¹ Dosen Tetap Sekolah Tinggi Katolik St. Yakobus Merauke. Saat ini sedang menyelesaikan studi doktoral di Universitas Negeri Yogyakarta.

Vatikan II memberikan apresiasi yang sangat tinggi bagi kaum awam maupun biarawan-biarawati yang dengan dedikasinya, berkecimpung dalam karya pendidikan dalam berbagai jenjang pendidikan.

Biarawan maupun biarawati diharapkan bertahan dalam tugas yang diembankan kepada mereka dan dengan cara mereka berusaha unggul dalam pelayanan. Kaum biarawan biarawati dengan lapang dada berjuang bersemangatkan *injili*, mencoba meresapkan itu ke dalam dirinya maupun ke dalam diri peserta didik, sehingga tidak hanya memajukan pembaharuan secara intern tetapi juga melayani dan memperluas kehadirannya yang membawa kebaikan di dalam dunia pendidikan maupun dunia pada umumnya. Biarawan-biarawati adalah pribadi yang dipanggil Allah untuk menghayati dan mengaplikasikan tiga nasihat injili; taat, murni dan miskin (Mat 8: 20; Luk 9: 58) (Fil 2: 8). Tugas panggilan tersebut dilaksanakan dalam kehidupan sehari-hari baik melalui kehidupan berkomunitas, dunia karya maupun kehidupan bermasyarakat. Dalam menanggapi panggilan Kristus, kaum biarawan-biarawati setia dan mengabdikan dirinya secara khusus kepada Tuhan dan kepada sesama. Kekhasan hidup seorang biarawan dan biarawati terletak pada spritualitas dan kharisma yang menjadi bagian dari hidupnya.

Spiritualitas ada hubungannya dengan kekuatan yang menghidupkan atau menggerakkan. Spiritualitas menunjuk sikap atau semangat dasar yang menggerakkan dan secara serius di wujudkan dalam kehidupan (Heryatno 2008: 89). Oleh karena itu seorang biarawan-biarawati yang berkecimpung dalam dunia pendidikan diharapkan bervisi spiritual karena yang menjadi daya atau penggerak baginya untuk menjalankan fungsinya sebagai seorang pendidik. Sebagai seorang pemimpin dan sekaligus pendidik yang digerakkan oleh roh Allah dituntut untuk selalu konsisten berusaha membantu peserta didik di dalam memperkembangkan jati diri atau inti hidup mereka sebagai manusia yang bermartabat.

Kedalaman hidup kaum biarawan atau biarawati berdasarkan spritualitas dan kharisma akan terlihat dalam kesaksian hidup dan cara kerja para pemimpin pendidikan yang memberdayakan diri dan para pengikutnya (Darminta, 2003). Kepemimpinan seorang biarawati atau biarawan adalah demi pembaktian dirinya secara langsung kepada Allah dengan jalan penghayatan hidup kebiaraan dalam lembaga hidup bakti. Biarawan atau biarawati membaktikan diri kepada Allah dengan mengikuti dan meneladan hidup Kristus. Kepemimpinan kaum biarawan atau biarawati di lembaga pendidikan diharapkan berkembang menjadi bermutu, dalam pembinaan pribadi manusia yang integral dan unggul dalam berbagai bidang kehidupan.

Kemajuan arus globalisasi dan teknologi zaman ini berimbas juga dalam pelayanan biarawan atau biarawati katolik dalam dunia pendidikan. Orientasi pelayanan dalam bidang pendidikan justru sebagai ajang persaingan yang terkadang kurang sehat (hanya prestasi dan prestise yang dikejar bukan lagi sebagai sebuah pelayanan). Bahkan dunia pendidikan justru menjadi ajang bisnis, keteladanan dalam sikap dan pelayanan terkadang hanyalah sebuah wacana. Oleh karena itu seorang biarawan dan biarawati pemimpin pendidikan dituntut tidak hanya mengarahkan kepenuhan hidupnya sendiri melainkan lebih-lebih demi para pengikutnya, para guru, karyawan maupun siswa-siswinya. Keberhasilan sebuah sekolah ditentukan oleh kualitas seorang pemimpin.

SMP YPPK St. Mikael Merauke adalah sebuah sekolah yang berdiri sejak tahun 1960 di kabupaten Merauke. Seluruh siswa yang masuk dalam sekolah ini datang dari berbagai suku, budaya, bahasa dan beragam agama. Sejak sekolah ini berdiri sampai tahun 2008 kepemimpinannya dipegang oleh awam dan pada tahun 2009 sampai sekarang kepala sekolah adalah seorang biarawati. Kepala sekolah seorang biarawati merupakan pimpinan tertinggi di sekolah tersebut dituntut untuk mampu mengantarkan dimensi perubahan pendidikan di sekolah tersebut.

Kepemimpinan Kristus adalah pusat dan teladan hidup kaum biarawati. Dalam menjalani dan menghayati hidupnya sebagai seorang pemimpin biarawati selalu terpaut pada teladan dan semangat sang Guru sejati yakni Kristus. Kepemimpinan yang dijalankan oleh Yesus Kristus adalah kepemimpinan sebagai seorang gembala, pelayan dan pengurus. Seorang gembala menunjukkan pada sikap peduli, berani dan menunjukkan teladan. Seorang pelayan merujuk pada sikap seorang pemimpin yang melayani, mendukung dan memberdayakan.

B. Kajian Pustaka

1. Kepemimpinan

Kepemimpinan menurut Kamus Besar Indonesia (1996:769) berasal dari kata pimpin yang berarti dibimbing, dituntun dan pemimpin berarti orang yang ditunjuk memimpin. Menurut Darminta (1993:27), kepemimpinan pada hakikatnya ialah suatu fungsi pengabdian bagi kepentingan bersama. Berdasarkan pengertian di atas penulis mengambil kesimpulan bahwa kepemimpinan adalah cara seorang pemimpin bertindak dengan menuntun, membimbing, sekaligus mendidik.

Sudarwan Danim (2010) mengemukakan bahwa kepemimpinan adalah seni mengkoordinasi dan memberi arah kepada individu atau kelompok untuk mencapai tujuan. Menurut Usman (2008; 273) kepemimpinan adalah perilaku dari seorang individu yang memimpin aktivitas-aktivitas suatu kelompok ke suatu tujuan yang ingin dicapai bersama. Joseph C. Rost (1993) mengungkapkan kepemimpinan adalah hubungan saling memengaruhi yang terjadi antara para pemimpin dan para pengikut, yang bersama-sama ingin mengadakan perubahan, yang merupakan wujud dari cita-cita bersama. Pengaruh dalam kepemimpinan itu bersifat tidak memaksa para anggotanya. Menurut Usman (2008) kepemimpinan adalah hubungan yang ada dalam diri seorang pemimpin, memengaruhi orang lain untuk bekerja sama secara sadar dalam hubungan tugas yang diinginkan. Kepemimpinan adalah suatu seni (art) dan ilmu (science) untuk memengaruhi orang lain atau orang-orang yang dipimpin sehingga mereka timbul kemauan, respek, kepatuhan dan kepercayaan terhadap pemimpin untuk melaksanakan apa yang dikehendaki pemimpin, tugas dan tujuan organisasi secara efektif dan efisien (Musakabe, 2009:7).

Defenisi-defenisi ini memberi gambaran tiga hal penting tentang kepemimpinan adalah: seni mengkoordinasi dan memberi arah, proses memengaruhi dan untuk mencapai tujuan tertentu yang diinginkan bersama. Dalam konteks pendidikan seorang pemimpin lembaga pendidikan kiranya memiliki

kualitas diri yang mampu memengaruhi tenaga pendidik dan tenaga kependidikan dengan visi dan misi pendidikan yang jelas sehingga mutu pendidikan yang diharapkan sesuai dengan tujuan pendidikan nasional dapat tercapai.

2. Kepemimpinan Biarawati

Kepemimpinan seorang biarawati pada dasarnya mengacu pada tujuan biarawati itu sendiri yakni panggilan untuk hidup secara total kepada Allah dan berkomitmen untuk pelayanan Gereja dan semua orang salah satunya dalam dunia pendidikan. Pada hakikanya kepemimpinan seorang biarawati bersifat pengabdian dan dilandasi oleh kecintaan sejati kepada manusia sebagai citra Allah. Dengan kata lain jiwa seorang biarawati seutuhnya untuk Allah dan sesama. Kehadirannya dalam tugas perutusan membawa peran yang utama yakni: menghadirkan kabar gembira Kerajaan Allah sekaligus berjuang untuk mewujudkan nilai-nilai injili dalam kehidupan nyata dalam karya perutusannya yang dipimpinnya. Pelaksanaan tugas kepemimpinan bukan hanya semata-mata kepercayaan yang diberikan kepada bawahan melainkan anugerah dari Allah, maka kehendak Allah yang menjadi pertama dan utama bukan kehendak pribadi yang diperjuangkan dalam tugas kepemimpinan.

Pusat perhatian perempuan bukan perkara-perkara tetapi pertama-tama pada cinta (Darminta, 1993:24). Seorang pemimpin perempuan hendaknya dalam pelayanannya lebih mengikuti kata hatinya demi cinta kepada manusia yang dilayaninya. Bagi perempuan dunia ini merupakan sesuatu yang harus dipelihara dan dilindungi. Nafas hidup perempuan adalah cinta kasih. Perhatian perempuan ialah manusia sebagai pribadi. Perempuan hidup dalam dunia kemanusiaan. Oleh karena itu bentuk kesalehan perempuan memberikan suasana tertentu dalam kehidupan manusia salah satunya dunia pendidikan. Biarawati (perempuan) dalam pembaktian dirinya langsung kepada Allah dengan jalan penghayatan hidup kebiaraan dalam lembaga hidup bakti. Mereka membaktikan diri kepada Allah dengan mengikuti dan meneladan hidup Kristus. Pembaktian diri seperti ini sering disebut persembahan hati yang tak terbagi -bagi pelayanan kasih demi kerajaan Allah. Bagi biarawati, ini merupakan gambaran Kristus lahir dari tubuh tetapi dari jiwa, air mata dan doa dari pergulatan dalam pengabdian kepada anak-anak didik, orang miskin, sakit dan lemah. Pembaktian biarawati (perempuan) ditandai dengan kaul religius, keperawatan, kemiskinan dan ketaatan sebagai pernyataan dan pewartaan bahwa Allah nomor satu dalam hidup dan tujuan hidup. Oleh karena itu kepemimpinan biarawati perempuan memiliki keunggulan-keunggulan tertentu yang tidak dimiliki oleh yang lain (Darminta, 1993:25).

Hakikat perempuan dalam terang wahyu ilahi ialah diciptakan untuk memberikan hidup, memberikan diri. Memberikan hidup dan memberikan diri dapat dihayati oleh perempuan dengan berbagai cara dan jalan. Apapun yang ditempuh dan dipilih perempuan merupakan kekuatan penyerahan diri secara total langsung kepada Allah dan kepada seseorang dan kepada kehidupan tertentu. Kemampuan mencintai secara total itulah ciri dari keluhuran perempuan.

Kepemimpinan biarawati (perempuan) adalah kepemimpinan yang memberikan diri dan pelayanan dengan cinta yang total. Pemberian diri dengan cinta yang total akan membuahkan rasa belaskasih. Rasa belaskasih dalam arti masuk serasa dan sepenanggungan dalam nasib orang yang dilayani. (Darminta,1993:26).

3. Spiritualitas Kepemimpinan Injili

Secara manusiawi, kita perlu mengerti dan menguasai ketrampilan kepemimpinan yang baik. Kepemimpinan yang baik adalah kepemimpinan yang berjalan menurut kata hati dan diarahkan oleh roh. Seorang pemimpin yang kehilangan roh kepemimpinannya, posisi sebagai seorang pemimpin tidak ada artinya. Penjelasan tersebut di atas adalah indikator atau ciri dari kepemimpinan spiritual atau kepemimpinan injili. Ada tiga hal terkait spiritualitas kepemimpinan yang ditawarkan dalam Injil yang mengacu pada kepemimpinan Kristus yakni; kepemimpinan sebagai pelayan (*servant*), kepemimpinan sebagai gembala (*shepherd*) dan pemimpin sebagai pengurus (*steward*).

a. Kepemimpinan sebagai Pelayan.

Kepemimpin sebagai pelayanan yaitu memiliki sikap hati seorang pelayan (hamba). Hamba dalam pengertian *biblis* ialah mereka yang menjadi budak. Budak itu tanpa hak, hanya memiliki kewajiban. Ia harus melayani tuannya kapan pun. Seorang budak tidak mempunyai kuasa apa-apa bahkan atas hidupnya sendiri, total hanya pelayan. Inti spiritualitas hamba ada pada hidup dan pribadi Kristus; yang mengosongkan diri, menjadi hamba dan bahkan mati di salib (Fil. 2:5-11). Kerelaan mengosongkan diri, merendahkan diri, dalam arus gerakan menurun (Martasudjita, 2001:49). Dan ini sangat menonjol dalam diri Kristus Kristus. Di antara para murid-Nya ia berkata” *Aku datang bukan untuk dilayani melainkan untuk melayani*” (Mrk. 10: 45).

Pemimpin sebagai pelayan terdapat juga dalam peristiwa pembasuhan kaki para rasul. Ia memberikan teladan yang sungguh menggugah hati dengan membasuh kaki para murid-Nya, yang oleh semua orang pembasuhan kaki merupakan tindakan penghinaan. Namun peristiwa pembasuhan kaki justru menjadi teladan kuat bagi murid-murid, bahwa jika Gurunya rela membasuh kaki muridnya maka para murid pun harus berlaku yang sama kepada sesamanya (Yoh. 13:12-17). Bahkan, seorang pemimpin harus sampai berani dan siap menyentuh dan membersihkan bagian yang kotor. Satu ciri penting dari kepemimpinan pelayan adalah memberikan teladan (D’Souza, 2009: 2).

Memberikan teladan adalah cara yang paling efisien untuk mendorong perilaku yang dikehendaki. Pemimpin yang otoriter memaksakan perilaku yang dikehendaki dalam organisasi sedangkan pemimpin pelayan mencontohkan perilaku yang dikehendaki. Pendekatan pemimpin pelayan menciptakan semangat ikut memiliki, keterlibatan dan komitmen dalam kelompok organisasi. Rasa memiliki akan menggerakkan keterlibatan dan komitmen sepenuhnya akan tugas dan tanggung jawabnya.

Wofford (D’Souza, 2007) membuat perbandingan yang menarik antara

perilaku dan karakteristik pelayan dan pemimpin pelayan. Kepemimpinan pelayan memperluas kepemimpinan transformatif hingga ke wilayah perhatian baru yakni: pelayan yang rendah hati. Perbandingan antara pelayan dan pemimpin pelayan dapat dilihat dalam tabel berikut:

Perbandingan antara Pelayan dan Pemimpin Pelayan

Pelayan	Pemimpin Pelayan
Menunjukkan semangat rendah hati	<ul style="list-style-type: none"> ✓ Sadar akan panggilan ✓ Menemukan nilai tersendiri dalam hubungan dengan Allah ✓ Tidak congkak, melainkan berbuat baik. ✓ Tidak melihat tugasnya sebagai sesuatu yang sangat merendahkan diri. ✓ Benar-benar memahami bahwa panggilan lebih besar daripada diri sendiri. ✓ Tidak menghiraukan status.
Menempatkan pelayan kepada orang lain di atas keuntungan pribadi.	<ul style="list-style-type: none"> ✓ Sangat memahami nilai-nilai melayani orang lain ✓ Memfokuskan perhatian pada pelayanan ✓ Menunjukkan sikap dan tindakan kemurahan hati ✓ Melayani sebagai prioritas utama ✓ Lebih melayani kebutuhan nyata daripada keinginan
Membangun dan bukan menghancurkan	<ul style="list-style-type: none"> ✓ Membantu pertumbuhan spiritual dan pelayan dalam diri orang lain. ✓ Mengilhami dan bukan memerintah ✓ Para pelayan berusaha mencontoh pelayanan, sikap dan perilaku pemimpin ✓ Para pengikut menjadi lebih kuat, lebih bijaksana, lebih bermoral dan lebih mampu. ✓ Para pengikut tidak menggunakan kekuasaan dengan keras, tetapi mempunyai otonomi di bawah bimbingan Allah.
Menderita dan berkorban untuk orang lain	<ul style="list-style-type: none"> ✓ Kharisma tumbuh dari cinta yang mengorbankan diri ✓ Sungguh-sungguh melayani dan menghormati mereka yang dipimpin. ✓ Menempatkan kepedulian terhadap orang lain di atas diri sendiri ✓ Berusaha meneladani kepemimpinan pelayan Isa Almasih.
Memahami hubungan yang saling mengasihi	<ul style="list-style-type: none"> ✓ Mencintai mereka yang dilayani ✓ Memberi diri, terbuka, menumbuhkan sikap saling mendukung ✓ Mendengarkan, memahami, berempati, berkeja sama.

Karakteristik kepemimpinan pelayan yang diuraikan di atas merupakan inti dari kepemimpinan yang diajarkan oleh Kristus kepada murid-muridNya. Pemimpin pelayan merupakan pemimpin yang memberdayakan karena mereka menanamkan sikap, nilai dan perilaku mereka dalam lahan subur pelayanan, pertama-tama kepada Allah dan kemudian kepada sesama. Dengan demikian pemimpin pelayan memimpin bukan untuk mendapatkan sesuatu dari pengikutnya melainkan untuk memberikan sesuatu kepada para pengikutnya.

Ada beberapa karakteristik penting dari pemimpin pelayan menurut Larry C. Spears (D. Souza, 2009: 13-15) yakni:

- 1) *Mendengarkan*. Pemimpin yang memiliki kemampuan mendengarkan

pada umumnya dihargai karena kemampuannya dalam berkomunikasi dan mengambil keputusan. Kemampuan ini diperkuat dengan komitmen yang mendalam untuk mendengarkan orang lain secara sungguh-sungguh. Mendengarkan juga mencakup upaya berkomunikasi dengan suara hati dan berusaha memahami apa yang dikomunikasikan oleh tubuh, jiwa dan pikiran.

- 2) *Empati*. Pemimpin pelayan yang ikut merasakan apa yang dirasakan oleh para pengikutnya atau ikut terlibat dalam apa yang terjadi dalam diri para pengikutnya. Pemimpin pelayan mengenali bakat-bakat yang ada pada para pengikutnya sekaligus berusaha agar para pengikutnya dapat bertumbuh dengan kemampuan dan potensi yang dimiliki.
 - 3) *Menyembuhkan*. Pemimpin pelayan yang memiliki kemampuan untuk menyembuhkan diri sendiri dan orang lain. Banyak orang yang merasa patah semangat dan menderita akibat luka emosional. Para pemimpin pelayan “membantu memulihkan” dengan membangun hubungan dan komunikasi yang intens sebagai sarana untuk menolong pengikutnya.
 - 4) *Persuasi*. Pemimpin pelayan yang persuasi adalah para pemimpin yang mengandalkan persuasi daripada otoriter jabatan mereka dalam mengambil keputusan. Mereka berusaha menyakinkan orang lain dan bukan memaksakan penyesuaian. Pemimpin pelayan efektif dalam membangun konsensus dalam kelompok. Dengan demikian pendekatan pribadi dalam kepemimpinan menjadi bagian penting yang perlu diemban oleh seorang pemimpin pelayan.
 - 5) *Komitmen untuk melayani*. Pemimpin pelayan yang memiliki komitmen untuk melayani. Sebagai pelayan mengandaikan ada komitmen untuk melayani kebutuhan orang lain, komitmen dalam menjalankan tugas dan tanggung jawab menjadikan dia disegani dan disayangi oleh para pengikutnya karena melakukan apa yang dikatakannya. Maka aspek keterbukaan untuk menggunakan persuasi lebih dibutuhkan daripada kecenderungan untuk mengontrol.
 - 6) *Komitmen pada pertumbuhan semua orang*. Pemimpin pelayan yang memiliki komitmen pada pertumbuhan semua orang adalah para pemimpin pelayan percaya bahwa semua orang mempunyai nilai dasar yang melampaui kontribusi nyata mereka sebagai pekerja. Oleh karena itu, seorang pemimpin pelayan mempunyai komitmen yang mendalam untuk mengusahakan pertumbuhan semua pribadi, profesional, dan spiritual para karyawannya.
- b. Kepemimpinan Sebagai Gembala.

Spiritualitas Kepemimpinan seorang gembala yakni gaya Kristus yang kedua yakni pemimpin Gembala. Seorang gembala tinggal tetap bersama kawanan dombanya, turut menanggung penderitaan, resiko dan menantang bahaya yang dihadapi oleh dombanya. Kehadiran gembala di tengah domba adalah kehadiran yang amat personal dan memiliki pengenalan yang

intim atas kawanan domba yang digembalakannya. Beberapa karakteristik pemimpin-gembala yakni:

- 1) Gembala; mengenal domba-domba. Bagi Kristus kepemimpinan bersifat pribadi dalam arti gembala mengenal dan dikenal dombanya. Dalam arti seorang pemimpin mengenal pengikutnya dan pengikut mengenal pemimpinnya. Mengetahui kebutuhan pengikutnya, mencintai, menerima, mau mendengarkan dan mengerti kehidupan pengikutnya. Seorang pemimpin gembala menyadari bahwa pengikutnya bukanlah sekedar sumber daya yang anonim melainkan manusia yang memiliki harkat dan martabat yang luhur yang sama dengan pemimpin.
- 2) Gembala; kehadiran dan kesiapsediaan. Gembala selalu bersama domba-dombanya dan senantiasa siap apabila domba-domba membutuhkan sang gembala yang adalah pemimpin. Arti penting kehadiran seorang pemimpin di tengah pengikutnya adalah membangun kepercayaan para pengikutnya.
- 3) Gembala berani mengambil resiko. Seorang gembala harus berani karena gembala harus melindungi domba-dombanya dan bahkan siap mempertaruhkan hidup bagi domba-dombanya. Keberanian seorang gembala sangat diperlukan dan kemauan untuk mengambil resiko. Dalam konteks organisasi modern, pemimpin harus memiliki keberanian untuk melawan penyerang yang tidak adil. Dalam lembaga pendidikan, seorang pemimpin harus memiliki keberanian untuk menghalau setiap tantangan dan ancaman, sekalipun itu membahayakan diri sendiri.
- 4) Gembala menuntun dan membimbing. Seorang pemimpin gembala harus siap mengendalikan mereka supaya ia dapat menuntun dan membimbing mereka agar mereka tidak terjerumus ke dalam bahaya. Dalam lembaga pendidikan, para pengikut juga mengharapkan pemimpin menggunakan otoritas dengan cara yang baik untuk membentuk perilaku pengikutnya. Pengikut mengharapkan pemimpin menggunakan otoritasnya dengan tegas dan bijaksana. Tugas pemimpin sama seperti tugas gembala adalah memelihara, melindungi, menuntun, membimbing, mengarahkan para pengikutnya menuju ke tujuan lembaga.
- 5) Gembala, semangat pengorbanan diri. Kepemimpinan yang efektif berkaitan erat dengan pengorbanan diri yang luar biasa. Pemimpin sejati bahkan harus siap menyerahkan hidupnya demi orang-orang yang dipimpinnya. Pengorbanan diri tidak berarti seorang tidak lagi hidup sebagai individu atau bahkan individualis itu tidak penting. Semangat pengorbanan diri lebih merupakan sikap fokus, yaitu mengupayakan kebaikan orang lain, terutama mereka yang percaya pada pemeliharaan pemimpin. Hal ini berarti seorang pemimpin lebih mengutamakan kebutuhan orang lain daripada kebutuhan sendiri. (D' Souza: 2009; 38-39).

c. Pemimpin Sebagai Pengurus.

Kepemimpinan gaya Kristus yang ketiga adalah sebagai pengurus (*steward*). Pengurus berkaitan dengan sifat kesetiaan, loyalitas, kecerdasan dalam berusaha, dan kemampuan memelihara orang-orang yang menjadi tanggung jawabnya. Semuanya ini menekankan tiga karakteristik penting dari pengurus.

- 1) Dapat dipercaya. Pengurus adalah orang yang mendapatkan kepercayaan. Jika pengurus itu berhasil mendapatkan respek dan kepercayaan dari majikannya, ia mempunyai posisi yang memberikan hak dan otoritas yang sangat besar.
- 2) Bertanggung jawab. Pengurus adalah orang yang diberi tanggung jawab. Gambaran ini menekankan tanggungjawab para pemimpin sejati. Hal ini merujuk pada apa yang disampaikan oleh Kristus; jadi siapakan pengurus rumah yang setia dan bijaksana yang diangkat oleh tuannya menjadi kepala atas semua hambanya untuk memberikan makanan kepada mereka pada waktunya? Berbahagialah hamba yang didapati tuannya melakukan tugasnya itu ketika tuannya datang.” (Luk 12:42-43). Ia menerima tugas bukan hanya sekedar pekerjaan pengisi waktu luang, atau sekedar hobi melainkan tugas yang serius. Seorang pemimpin pengurus harus meluangkan waktu untuk memikirkan cara dan sarana untuk mengembangkan dan mendayagunakan seluruh potensi yang ada dalam diri pengikutnya.
- 3) Mempertanggungjawabkan: Pengurus adalah orang yang mampu mempertanggungjawabkan kepercayaan yang diberikan.

4. Spiritualitas Biarawati Suster Kasih dari Yesus dan Maria Bunda Pertolongan Baik (KYM)

Pertama-tama perlu mengetahui apa tujuan KYM ini dibentuk. Tujuannya adalah membiarkan diri dibimbing pada jalan Yesus Kristus dan bersatu dengan Dia, setia pada tradisi-Nya, bekerja bersama demi satu dunia yang lebih baik. Spiritualitas yang bersumber pada teladan Yesus Kristus seperti yang dihayati oleh Santo Vincentius a Paulo, membawa cinta dan keadilan di tengah-tengah orang miskin yang dipercayakan kepada mereka.

Spiritualitas Kristus yang menyatukan cinta kasih kepada Tuhan dan sesama dalam hidup sehari-hari. (Konstitusi, 2003; No. 2-3). Biarawati KYM berupaya memahami kebutuhan-kebutuhan nyata dari tanda-tanda zaman dan perkembangan Gereja pada khususnya maupun masyarakat pada umumnya dan salah satunya adalah dalam dunia pendidikan.

Cara hidup biarawati KYM berpusat dan bersumber kepada injil Kristus. Biarawati KYM mau lebih dekat mengikuti Kristus dalam membangun Kerajaan Allah di dunia dalam bimbingan Roh Kudus. Biarawati KYM mengikrarkan nasihat-nasihat injili yakni cinta akan Allah yang serentak padu dengan cinta akan manusia serta mengungkapkan dalam doa dan pelayanan terhadap yang lain.

Mencintai Tuhan dalam perbuatan atau tindakan terhadap sesama. Prihatin terhadap orang-orang yang menderita dan kekurangan namun keprihatinan ini diperoleh lewat pengalaman penyatuan diri biarawati KYM dengan Tuhan, sehingga memilih dengan sadar berbalik kepada kaum miskin. Dalam konteks ini adalah kaum miskin yang berkecimpung dalam dunia pendidikan (para peserta didik, para guru dan karyawan-karyawati).

Biarawati KYM berjumpa dengan Yesus Kristus dalam diri kaum miskin. Persaudaraan dan pelayanan adalah jalan atau wadah perjumpaan dengan Tuhan. Kristus sebagai pengabdian Bapa dan pelayan kaum miskin. Kepemimpinan biarawati kongregasi KYM yakni membiarkan diri dibimbing oleh Roh Kudus pada jalan Kristus, bersatu dengan Dia, setia pada tradisi dan Injil-Nya membangun kerajaan Allah di dunia. Hidup Kaul biarawati KYM adalah kesetiaan terhadap trikaul (ketaatan, kemiskinan, dan kemurnian). Keutamaan biarawati KYM adalah kerendahan hati, kesederhanaan, kelemahlembutan, matiraga dan penyelamatan jiwa-jiwa.

Kerendahan hati berarti membiarkan Tuhan berkarya dalam diri, membutuhkan orang lain dan mengakui kelebihan orang lain, senantiasa bersyukur sebab melihat karya Allah dalam setiap peristiwa hidup. Rela menjalankan karya apa saja meski dianggap kecil oleh orang lain. Punya semangat kerja keras. *Kesederhanaan* berarti tulus dalam kata dan perbuatan, jujur dalam setiap kata, bijaksana dalam segala sesuatu. *Kelemahlembutan* berarti mengelolah emosi diri secara positif, tabah hati dan mampu untuk tenang dalam situasi yang tidak menyenangkan. Mempunyai sikap mengampuni dan hormat atau menghargai pada setiap orang. Mampu menerima orang apa adanya, menjadi pribadi yang menyenangkan, mudah didekati oleh semua orang. Stabil tidak mudah goyah akan banyak hal.

C. Metode Penelitian

Metode digunakan dalam penelitian ini adalah observasi partisipatif (pengamatan), *interview* (wawancara) mendalam, dokumen dan *triangulasi*. Aktivitas dalam analisis data meliputi, 1) Pengumpulan data (*collection*) 2) Reduksi Data (*data reduction*) 3) Penyajian Data (*Data Display*) dan 4) Menyimpulkan Data (*Conclusion/Verification*). Teknik pemeriksaan keabsahan data menurut Sugiyono (2012: 364) meliputi: uji *credibility* (validitas internal), *transferability* (validitas eksternal), *dependability* (reliabilitas) dan *confirmability* (obyektivitas).

- a. Teknik analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung. Dan pada saat wawancara peneliti melakukan analisis terhadap jawaban yang diwawancarai. Bila jawaban yang diwawancarai belum memuaskan, maka peneliti akan melanjutkan pertanyaan lagi sampai tahap tertentu, diperoleh data yang kredibel. Miles and Huberman (1984), mengemukakan bahwa aktifitas dan analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh.

- b. *Data Display* (penyajian data): setelah direduksi peneliti melakukan pengelompokan atau perlu diorganisasikan dalam bentuk tabel dan grafik.
- c. *Conclusions Drawing Verification* (pengambilan kesimpulan): pengambilan kesimpulan dan *verifikasi*. Kesimpulan awal masih bersifat sementara dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal didukung oleh bukti-bukti yang *valid* dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang *kredibel*.

D. Hasil Dan Pembahasan

Kepemimpinan biarawati adalah kepemimpinan injili, kepemimpinan yang berpola pada kepemimpinan Kristus yakni sebagai Pelayan, Gembala dan Pengurus. Namun yang paling menonjol adalah kepemimpinan pelayan. Pelayan berkenaan dengan kemampuan kepala sekolah dalam hal melayani, menunjukkan semangat kerendahan hati, menempatkan pelayanan kepada para guru dan siswa di atas keuntungan pribadi, membangun dan bukan menghancurkan, menderita dan berkorban untuk orang lain (para guru, karyawan, siswa), memahami hubungan dengan saling mengasihi. Berdasarkan penjelasan kepala sekolah, bahwa kepemimpinan injili yang berpola pada kepemimpinan Kristus yang dijalani adalah kepemimpinan pelayan yakni rendah hati mengkomunikasikan, berani untuk dimusuhi, berani untuk direndahkan, berani untuk menerima penderitaan dan berkorban untuk orang yang dilayani, sebuah pengabdian dengan totalitas. Berdasarkan masukan dari para guru maupun siswa bahwa sebagai pemimpin tidak membiarkan mereka bekerja sendiri. Dan kepada guru-gurupun kepala sekolah menghimbau agar memberikan teladan dan memberi contoh bukan hanya memerintah. Biarawati sebagai seorang pemimpin sekolah memberikan pelayanan dengan memberikan teladan lewat kata-kata dan tindakan.

Spiritualitas biarawati adalah spiritualitas pelayanan terhadap Allah. Seorang biarawati berelasi dengan Allah dalam hidup dan karyanya untuk melayani Allah dan sesama dalam karya cinta kasih. Hubungan yang istimewa ini terjadi melalui relasi yang personal dengan Kristus.

Spiritualitas biarawati di sekolah SMP YPPK St Mikael adalah dengan meluangkan waktu untuk refleksi secara mendalam. Melayani dengan melihat apa yang menjadi kebutuhan dalam pelayanan, tidak mengandalkan kekuatan sendiri tetapi mengandalkan dan mengikut sertakan Allah. Berdasarkan hasil wawancara dengan informan utama dan informan lain (PM selaku wakil kepala sekolah dan MK sebagai komite sekolah) disimpulkan bahwa faktor-faktor yang menjiwai kepemimpinan biarawati di sekolah adalah kaul ketaatan, pasrah dan merasa bahwa Tuhan yang memanggil, Tuhan juga yang akan memenuhi atau melengkapi segala kebutuhan. Bersama Tuhan tidak ada yg mustahil, ada usaha dari diri untuk hidup dalam kesederhanaan dan kerendahan hati, bertanya jika tidak mengerti. Menimba pengetahuan dari guru-guru senior, bahkan juga belajar dari karyawan-karyawan

lainnya.

Kemampuan yang dimiliki, pengetahuan, pengalaman dan kepercayaan dari pemimpin tarekat, dukungan dari berbagai pihak maupun semangat dari kongregasi, kharisma dan spiritualitas. Keterbukaan dan komunikasi dengan berbagai pihak kepada pendahulu yang lebih berpengalaman lewat sharing, berkomunikasi dengan pemerintah sehingga ada dalam berbagai aspek. Di sisi lain, soal relasi dan kedekatan dengan Tuhan sehingga pekerjaan atau tugas sesulit apapun bisa dijalani dengan baik. Jika ada keterbukaan hati untuk bertanya dan punya kemauan untuk maju dan mengembangkan tugas yang dipercayakan.

1. Implementasi Gaya Kepemimpinan Kepala Sekolah di SMP YPPK St. Mikael Merauke

Pada prinsipnya, mengikuti gaya kepemimpinan Kristus yakni pelayan, gembala dan pengurus; ketiganya tidak dapat dipisahkan ada keterkaitan satu dengan yang lain dan semuanya mengarahkan perhatiannya bagaimana seorang pemimpin berusaha membangun perilaku hubungan yang baik dengan orang-orang yang dilayani. Menurut penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Dirk Van Dierendonck dan Kathlee Patterson (2014) menunjukkan bahwa kepemimpinan pelayan menuju kepada sebuah tindakan pemberdayaan, menguatkan, menyemangati, keteladanan dan memberi pengarahan atau petunjuk yang bijaksana. Gaya kepemimpinan biarawati kepala sekolah yang rendah hati, melayani dengan penuh kasih, mengorbankan diri sendiri demi orang lain serta kemampuan berkomunikasi dengan yang lain. Berdasarkan hasil temuan wawancara, disimpulkan beberapa point di bawah ini;

a. Kepemimpinan sebagai *gembala*

Pertama-tama memberikan teladan, dan berani ambil resiko tidak lari bila menghadapi persoalan, tidak takut menghadapi persoalan yang terjadi di sekolah. Menjadi gembala dengan mencintai pribadi-pribadi yang dilayani, murah hati, memiliki sikap mendengarkan, memiliki sifat keibuan, sabar, belaskasih, ramah dan merangkul. Terkait dengan ini dijelaskan juga dalam injil Yohanes 10:14 tentang ciri-ciri gembala yang baik yakni mengenal orang-orang yang di pimpinnya, berarti juga seorang pemimpin mengetahui nama setiap orang yang dipimpnnya, seorang pemimpin dan orang yang dipimpin saling mengenal satu sama lain. Dalam arti ini, seorang pemimpin yang gembala memandang pengikutnya bukan sekedar sumber daya manusia, melainkan pribadi-pribadi yang menjadi rekan kerja dan teman seperjalanan. Ia memahami ketakutan, kecemasan, kegembiraan, harapan, dan frustrasi mereka. Bahkan, ia menyadari kekurangan dan kelemahan mereka, sekaligus tahu betul kapan waktunya dibawa ke air yang tenang dan kapan harus dipacu.

b. Kepemimpinan sebagai *pelayan*

Orientasi pelayanan seorang pemimpin biarawati di sekolah secara total untuk melayani dengan meninggalkan kepentingan pribadi dan

mendahulukan kepentingan umum. Dalam temuan penelitian dengan jelas bahwa pemimpin biarawati berusaha menjalankan kepemimpinannya bercermin pada kepemimpinan injili yakni kepemimpinan Kristus sebagai seorang pelayan seperti yang tertuang dalam injil Markus 10: 45 yang berbunyi demikian “*Aku datang bukan untuk dilayani melainkan untuk melayani*”. Menurut Anthony D. Souza (2009) pemimpin sebagai pelayan ini mengandung tiga kata kunci, yaitu pelayanan, dukungan, dan pemberdayaan. Teks kunci terkait dengan pemimpin sebagai pelayan terdapat dalam peristiwa pembasuhan kaki para rasul (Yoh. 13:12-17). Dalam teks tersebut ditunjukkan secara konkrit bagaimana Kristus sebagai pemimpin sekaligus guru memberikan keteladanan dan kesaksian dalam melayani. Bahkan seorang pemimpin harus sampai berani dan siap menyentuh dan membersihkan bagian yang kotor. Para pengikut-Nya diharapkan juga wajib saling membasuh dan melayani dengan penuh kasih satu sama lain.

Biarawati dalam kepemimpinannya dipanggil dan diutus untuk melayani bukan untuk dilayani. Karakteristik pemimpin pelayan yang diajarkan oleh Kristus adalah pemimpin yang memberdayakan dengan menanamkan sikap, nilai dan perilaku yang pertama-tama kepada Allah dan kemudian kepada sesama. Pemimpin pelayan dalam kaitan dengan pengabdian seorang biarawati adalah dengan melihat peran mereka dalam membantu orang lain dengan tujuan untuk memenuhi kehendak Allah dalam hidup dan karya pelayanan mereka. Pemimpin pelayan hadir untuk membangkitkan semangat, melatih, memberi arahan dan akhirnya merayakan bersama orang-orang yang dipimpin. (Wofford dalam D. Souza, 2009:7).

Bagi D. Souza (2009) kepemimpinan kristiani haruslah berpusat pada Kristus (*christ-centered*) dan berorientasi pada pelayanan (*service-oriented*) bukan pada otoritas dan status. Para pemimpin pelayan mempunyai beberapa citra pribadi, antara lain: pribadi yang mendengarkan terlebih dahulu, mendengarkan orang lain dan bimbingan Allah, mengembangkan intuisi dan kemampuan melihat apa yang tidak terlihat, memimpin dengan memengaruhi, melakukan perubahan dengan meyakinkan bukan dengan memaksakan, mengoseptualisasikan perubahan yang diperjuangkan dan mengajak orang lain untuk melihat kemungkinan itu, serta memberdayakan dengan menciptakan peluang dan alternatif.

c. Pemimpin sebagai *pengurus*

Temuan hasil wawancara dan dokumentasi dikatakan bahwa seorang pemimpin yang mengupayakan transparansi, akuntabilitas, dalam pengelolaan manajemen sekolah. Pengurus berhubungan dengan sifat kesetiaan, loyalitas, kecerdasan dalam berusaha, dan kemampuan memelihara mereka yang menjadi tanggung jawabnya. Para pemimpin

pendidikan sebagai pengurus harus meluangkan waktu untuk menimba kekuatan dari Allah, yaitu: kerajaan kebenaran, keadilan dan cinta kasih.

Menurut D'Souza, (2009) gambaran tentang pemimpin sebagai pengurus yang digunakan Kristus secara jelas menekankan konsep "barangsiapa diberi banyak, akan banyak dituntut.". Pertanggungjawaban membuat seseorang memiliki harga diri sehingga menyadari bahwa karyanya sungguh penting dan kualitas karyanya perlu mendapatkan perhatian. Pertanggungjawaban secara bijaksana sama sekali tidak menghambat inisiatif dan daya kreatif, tetapi justru membangkitkan semangat secara positif dan sangat memotifasi.

Maka berdasarkan hasil analisis di atas dapat disimpulkan bahwa Implementasi Gaya Kepemimpinan biarawati kepala sekolah di SMP YPPK Kabupaten Merauke mengikuti Implementasi Gaya Kepemimpinan Kristus sebagai seorang pelayan, gembala, dan pengurus namun yang paling menonjol dan sudah memadai adalah kepemimpinan pelayan. Namun yang menjadi tantangan dan kesulitan dalam pelayanan bahwa motifasi pelayanan seorang biarawati sangat berbeda dengan motifasi dengan yang bukan biarawati.

2. Spiritualitas Biarawati SMP YPPK St. Mikael Merauke

Berdasarkan hasil wawancara tentang spiritualitas biarawati SMP YPPK St. Mikael Merauke, bahwa dalam pelayanan menggunakan misi Kristus melayani dengan melihat kebutuhan orang yang dilayani. Melayani tidak hanya bidang akademik tetapi pribadi manusia, memanusiakan manusia. Dan dalam pelayanan tidak mengandalkan kekuatan sendiri tetapi selalu mengikut sertakan Allah dalam segala tugas dan karya sehingga semata-mata bukan kehebatan diri tetapi kehendak Allah. Sehingga menjalin relasi personal dengan Allah menjadi hal yang utama.

Menurut R.P Hardy dalam Heryatno (2008:89) mengatakan bahwa spritualitas merupakan sikap yang tertanam secara mendalam di dalam jiwa seseorang yang mendorong untuk keluar dari dirinya sendiri dan bergerak membangun relasi dengan Tuhan dan sesamanya dan dengan cara itu ia mengembangkan hidupnya. Dan menurut Yosef Lalu (2007:150-151) spiritualitas pada umumnya dimaksudkan sebagai hubungan seorang pribadi beriman dengan Allahnya dan aneka perwujudannya dalam sikap dan perbuatan.

Dari hasil analisis disimpulkan bahwa salah satu faktor penggerak dalam gaya kepemimpinan Kepala Sekolah SMP YPPK St. Mikael Merauke adalah sikap rohani yang utuh. Hal ini terlihat dari kebutuhan akan Ekaristi dan ibadat lainnya. Kehadiran seorang biarawati membawa suasana kekatholikan dalam lingkup sekolah. Ketekunan dalam doa membuat seseorang setia dan mampu membedakan mana yang merupakan kehendak Tuhan dan mana yang tidak. Kedekatan dengan Tuhan memungkinkan seorang pemimpin mengambil

keputusan dengan bijaksana dan tidak merugikan orang-orang yang dilayani. Namun harapan ke depan bahwa kegiatan kerohanian berupa doa sebelum dan sesudah melaksanakan aktifitas di sekolah seharusnya menjadi kegiatan tetap agar guru-guru maupun anak-anak terbiasa berdicerment dan mampu mengenal maksud dan kehendak Tuhan dan hidupnya.

Seorang kepala sekolah biarwati adalah seorang biarawati yang dalam kepemimpinannya membawa *spirit* atau semangat dari tarekat. Semangat atau *spirit* tersebut yang menjadi pendorong dalam pelayanannya. SMP YPPK St. Mikael Merauke adalah Sekolah yang dikelola oleh para biarawati KYM dengan harapan mampu membawa semangat kongregasinya yakni spiritualitas Vinsensius yang lebih mengedepankan pelayanan kepada orang miskin, hormat kepada pribadi manusia, karena percaya bahwa dalam diri setiap pribadi manusia Allah hadir.

Berdasarkan hasil wawancara, observasi dan dokumentasi bahwa seorang biarawati KYM dalam bekerja dan berkarya sungguh menerapkan semangat seorang hamba, diakui bahwa menerapkan semangat hamba sungguh tidak mudah, capai, tetapi berkat relasi personal dengan Tuhan tetap memiliki semangat. Dalam injil Markus 10:44, dikatakan bahwa “barangsiapa ingin menjadi yang terkemuka di antara kamu, hendaklah ia menjadi hamba untuk semua. Dan ini juga disebutkan dalam konstitusi KYM (2009; 23). Misi hidup KYM akan terwujud dalam segi-segi yang berbeda dari waktu ke waktu. Inilah yang memberikan kualitas dari seorang pemimpin. Kualitas seorang pemimpin dalam kepemimpinannya menentukan kualitas sebuah sekolah.

Dari fakta di lapangan, penerapan spiritualitas biarawati dalam pengelolaan sekolah memang tidak mudah karena kondisi ketenagaan tidak berimbang antara kepemimpinan biarawati dengan para guru yang nota bene bukan biarawati. Kita berharap bukan sosok pemimpin dan guru yang hanya ideal atau hanya mimpi karena tidak bertolak pada kenyataan. Yang diharapkan adalah sosok pemimpin dan guru yang dicita-citakan melekat pada visi dan misi komunitas pendidikan yang bersangkutan.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa spiritualitas biarawati di sekolah SMP Kabupaten Merauke adalah spiritualitas Vinsensius yang lebih mengedepankan pelayanan kepada orang miskin, hormat kepada pribadi manusia sudah dimiliki namun dalam penerapannya masih kurang terutama terkait dengan ketenagaan dan juga *spirit* dari guru-guru.

3. Faktor utama yang menjiwai Kepemimpinan Biarawati di SMP YPPK St. Mikael Merauke

Berdasarkan hasil penelitian dan dalam wawancara menunjukan bahwa faktor-faktor yang menjiwai kepemimpinan biarawati di SMP YPPK St. Mikael Merauke.

a. Kaul Ketaatan

Menurut Konstitusi KYM (2009; 22) dikatakan bahwa kaul ketaatan para

suster ditopang oleh ketaatan iman (Rom 1:5). “Mau berdiri tegak dalam iman” bahwa Allah membimbing dunia ini kepada kebaikan, melalui umat manusia. Kepada kehendak Allah kaum biarawati KYM mau taat dengan cara hidup mereka. Untuk itu mereka mau mengenal Kitab Suci, mengenal dunia yang lebih baik. Mau mentaati teladan dari Kristus yang dapat menjadikan suatu dunia yang lebih baik, memihak kepada yang paling lemah. Melalui kaul ketaatan biarawati KYM menyerahkan kehendak mereka kepada pemimpin-pemimpin yang sah dalam segala hal. Karena bagi biarawati KYM ketaatan secara nyata berarti bertumbuh menjadi pribadi sejati, dengan dan untuk orang lain. Menurut statuta KYM (2003;6) setiap suster wajib mentaati aturan-aturan dan ketetapan yang telah disepakati bersama dalam komunitas. Merasa yakin bahwa jika Tuhan yang memanggil, Tuhan juga yang akan memenuhi atau melengkapinya.

b. Kerendahan Hati

Yulius Astanto Adi (2008: 32) menjelaskan bahwa hidup dalam kerendahan hati adalah 1) memandang diri sendiri dalam kejujuran bahwa kita adalah manusia yang tidak pantas, 2) kesadaran ketidakpantasan diri membuat rela membiarkan Tuhan berkarya dalam diri kita dan karya kita, 3) kebaikan Tuhan mengalir dari dalam diri kita, 4) kita bergantung pada Tuhan dan sadar bahwa apa saja yang ada padaku merupakan karya Allah, 5) membuatku membutuhkan orang lain dan terbuka untuk mengakui kelebihan orang lain, 6) senantiasa bersyukur sebab melihat karya Allah dalam setiap peristiwa hidup. Tidak membanding-bandingkan dengan milik atau karya orang lain, 7) memiliki semangat kerja keras dalam melaksanakan karya sebab setiap karya dianggap berasal dari Tuhan, 8) rendah hati memungkinkan kita masuk dalam dunia kaum miskin yang rendah, sebab kita akan menghargai setiap orang meski dianggap dunia sebagai orang rendah.

c. Kesederhanaan

Menurut Yulius Astanto Adi (2008; 33) dikatakan bahwa hidup dalam kesederhanaan berarti tulus dalam perbuatan, jujur dalam setiap kata, tidak sombong, apa yang ada dalam hati dan pikiran itu yang terwujud dalam tindakan dan perkataan, bijaksana dalam segala sesuatu, memahami kehendak Allah sebab rahasia Allah hanya dipahami oleh orang-orang yang sederhana dan kecil. Sumbernya adalah kesatuan

E. Simpulan

Implementasi gaya kepemimpinan biarawati dalam dunia pendidikan adalah kepemimpinan injili yang berpola pada kepemimpinan Kristus yakni sebagai gembala, pelayan dan pengurus. Berdasarkan hasil penelitian penulis menemukan bahwa kepemimpinan biarawati dalam dunia pendidikan yang selama ini diterapkan di SMP YPPK St. Mikael Merauke yang paling menonjol adalah:

- 1) Kepemimpinan pelayan dalam arti perilaku pemimpin pelayan yang dengan rendah hati, mengakui kesalahan didepan warga sekolah.
- 2) Pemimpin pelayan yang selalu membangun komunikasi dengan seluruh warga sekolah memberikan diri demi pengembangan orang-orang yang dilayani. Kepemimpinan pelayan dengan melayani seluruh warga sekolah dengan penuh kasih. Berani untuk menderita dan berkorban untuk orang yang dilayani sampai kepada penyerahan diri yang total. Kepemimpinan biarawati diyakini sebagai anugerah dari Allah. Pemimpin Pelayan yang memberikan teladan, kepekaan, kepercayaan serta berkomitmen pada disiplin kerja.
- 3) Spiritualitas kepemimpinan biarawati di SMP YPPK St. Mikael Merauke mengikuti spritualitas Vinsensius yang lebih mengedepankan pelayanan terhadap orang miskin, hormat kepada pribadi manusia karena percaya bahwa dalam diri setiap pribadi manusia Allah hadir. Bekerja keras dan melayani dengan semangat seorang hamba. Spiritualitas yang dihidupi dan dihayati bersumber dan berpola pada Kristus, berkat relasi personal dengan sang sumber kehidupan menjadikan kepemimpinan seorang biarawati dalam lembaga pendidikan menjadi berkualitas.

Daftar Pustaka

- Ali Iftikhar Choudhary, Syed Azeem Akhtar, Arshad Zaheer. 2012. *Impact of Transformation and Servant Leadership on Organizational Performance: A Comparative Analysis*.
- Bass, B. M., & Avolio, B. J. (1990). *Developing transformational leadership: 1992 and beyond*. *Journal of European Industrial Training*, 14, 21-27
- Banawiratma. 1990. *Spiritualitas Transformatif: Suatu Pergumulan Ekumenis*.
- Blanchard, K. & Hodges, P. 2005. *Lead Like Jesus, Belajar dari gaya Kepemimpinan Paling Dasyat Sepanjang Zaman*. Terjemahan Dionesius Pare, 2006. Jakarta: Visimedia.
- Chin-Yi Chen, Chun-His Vivian Chen-Chun-1 Li, 2011. *The Influence of Leader Spiritual Values of Servant Leadership on Employee Motivational Autonomy and Eudaemonic Well-Being*
- Darminta, J. 2003. *Menerangi Kedangkalan Hidup: Misi Hidup Religius Zaman Sekarang*. Dalam A. Sudiarja dan Bagus Laksana (Eds) *Berenang di Arus Zaman, Tantangan Hidup Religius Di Indonesia Masa Kini*, Yogyakarta: Kanisius.
- _____, 1994. *Perempuan di hadapan hidup dan Allah*: Yogyakarta: Kanisius.
- Dokumentasi dan Penerangan KWI. 2004. *Dokumen Konsili Vatikan II*, (terj. R. Hardawirya), Jakarta: Obor.
- D, Souza, A. 2007. *Proactive Visionary Leadership* (Lilis Setyayanti, Ed.)
- _____. 2009. *Ennoble, Enaable, Empower. Kepemimpinan Kristus Sang Almasih*, Jakarta: Gramedia.
- Danin, S. 2010. *Kepemimpinan Pendidikan: Kepemimpinan Jenius (IQ + EQ, Etika, Perilaku Motivasional, dan Mitos*, Bandung: Alfabeta.
- Dirk Van Dierendonck, Kathleen Patterson (2014) *Compassionate Love as a Corner Stone of Servant Leadership An Integration of Previous Theorizing And*

Research

- Gunawan, Y. 2014. *Kepemimpinan Kristiani Melayani Sepenuh Hati*. Yogyakarta: Kanisius.
- Heryatno, W. 2008. *Pendidikan Agama Katolik Di Sekolah*. Yogyakarta: Penerbit Sanata Dharma.
- Konfrensi Waligereja Indonesia. 2008. *Dimensi Religius Pendidikan di Sekolah Katolik*. Jakarta. Konfrensi Waligereja Indonesia.
- Konstitusi, 2003. *Kongregasi suster kasih Kristus dan Maria Bunda Pertolongan Baik*. Pematangsiantar.
- Leteng, H, 2003. *Spiritualitas Imamat Motor Kehidupan Iman*. Maumere: Ledalero
- Makawimbang, H, Jerry. 2012. *Kepemimpinan Pendidikan yang bermutu*. Bandung: Alfabeta.
- Martasujita, 2004. *Kepemimpinan Transformatif*. Yogyakarta: Kanisius
- Moeloeng, L. J. 1994. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja
- Muliawan, U, Jasa. 2014. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Yogyakarta: Gava Media
- Rost. C Joseph. 1993. *Leardership Twenty First Century. Printed in the United states of America*.
- Statuta. 2003. *Kongregasi suster kasih Kristus dan Maria Bunda Pertolongan Baik*. Pematangsiantar.
- Soenarja, A. 1984. *Kepemimpinan Biara dari Hari ke Hari*. Yogyakarta: Kanisius
- Sugiyono, 2012. *Metodologi Penelitian*. Bandung: Alfabeta.
- _____, 2014. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Usman, H, 2008. *Manajemen Teori, Praktik, dan Riset Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Widodo, A, Sapto. 2008. *Temu Kaum Muda Vinsensius*: Malang